

## TAKHRIJ HADITS NILAI KEMANUSIAAN (Berbuat Baik kepada Istri dan Orang lain)

Imam Safi'I

Universitas Islam Malang, East Java, Indonesia  
[imam.safii@unisma.ac.id](mailto:imam.safii@unisma.ac.id),

**ABSTRACT:** *Doing good toward human beings is something that must be done as social beings in order to create a peaceful life in society. Being a very important thing to do good to the wife, this is often neglected by husbands. Doing good to the wife is an absolute obligation for the husband by doing good will create peace in the family and raise peace-loving generations. In this study, we will discuss the study of takhrij hadith about doing good to the wife and others, which will examine partially, namely how the reliability of the narrators, the connection of sanad, whether or not the hadith is valid, converts (note whether or not) the hadith is valid and examines the hadith in detail. Simultaneously, this study uses the Gamee Al-Kaleem application version 4.5. an application designed for Takhrij Al-Hadith. Based on the research's finding, it is concluded that first, the narrator Sufyan Al Tsauri is a Tsiqab narrator. Second, the hadiths studied are in the Shohibul Al-Isnad category. Third, this hadith about doing good to family and others can be concluded to be in the Sahih al-Matan category. Fourth, the existence of this hadith and other hadiths are in one corridor to support each other. Fifth, the hadith about doing good to family and other people under study does not contain illat which can make it rejected by the Aqli argument. Sixth, by partial research, this hadith is shohibul al-hadith/shohib lidzatihi. Seventh, the simultaneous research shows that this hadith is abad ghorib.*

**Received:**  
Oktober 14<sup>th</sup> 21  
**Revised:**  
November 21<sup>th</sup> 21  
**Accepted:**  
December 10<sup>th</sup> 21

**Keywords:** *Takhrij Hadist, Human, value*

### PENDAHULUAN

Saat ini kajian tentang multikultural menjadi hal yang sangat sering dibicarakan untuk memberikan sebuah jawaban dalam kehidupan damai dan harmonis ditengah-tengah masyarakat. Apalagi kalau berbhcicara tentang kemanusiaan, bagaimana hubungan manusia dengan manusia yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Bila dicermati dengan baik kajian tentang multikultural pada tataran prakteknya membicarakan tentang kebaikan hidup sesama manusia.

Berbuat Baik Terhadap Sesama Manusia adalah sebuah kodrat yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang mempunyai naluri untuk sellau berbuat baik terhadap sesame. Interaksi sosial dizaman sekarang tidak bisa terelakkan dengan begitu bebasnya oleh karena interaksi yang baik itu menjadi pilillah agar kehidupan ini berjalan dengan damai.

Salah satu tokoh yang selama ini dijadikan rujukan dalam kajian ini adalah James A. Bank yang dalam hal ini banyak menelurkan karya-karyanya di bidang pendidikan multikultural. Dalam upaya untuk membangun harmonisasi dalam interaksi masyarakat yang pluralis, wacana pendidikan multikultural dianggap sebagai jawaban atas tantangan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dalam melihat fenomena Indonesia, persoalan-persoalan tentang kemanusiaan sangat gambling sekali misalnya apa yang dilakukan Gus Dur ketika menjadi presiden memberikan kebebasan kepada seluruh pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Gus Dur bisa disebut sebagai bapak multicultural dengan pemikiran dan aplikasinya tentang kepedulian dengan umat manusia “semua manusia mempunyai derajat yang sama dalam menjalankan kehidupan”. Ini menjadi dasar dan Eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara yang dibangun atas dasar keberagaman dalam slogan *Bhinneka Tunggal Ika* pada sisi tertentu sangat patut untuk diapresiasi. Kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dalam keberagaman secara suku, bahasa, etnik, agama dan kepercayaan selama ini telah melalui proses yang relatif panjang dengan segala rintangan dan tantangannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan kesimpulan besar di atas, saat ini semua dipihak didorong untuk memberikan pemikiran-pemikirannya dalam melahirkan patron yang ideal dalam pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tentang pendidikan multikultural ini dapat diperoleh dari sumber-sumber yang beragam. Dalam konteks Indonesia dan dunia Islam secara umum, penggunaan sumber hukum Islam primer al-Qur'an dan Hadits menjadi sebuah jalan untuk membangun konsep besar tentang pendidikan multikultural. Tulisan ini mencoba untuk menawarkan sebuah kutipan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dari pendidikan multikultural yakni tentang bagaimana sikap baik terhadap isterinya, dan berbuat baik kepada manusia lain yang meninggal dunia dengan cara tanpa membicarakan keburukan-keburukannya.

Ketika sepasang laki-laki dan perempuan sudah melakukan ikatan cinta dengan pernikahan maka sebagai suami harus menerapkan kewajiban sebagai suami dengan memberikan nafkah dhoir dan bathin selalu berbuat baik kepada istrinya karena itu menjadi sebuah kewajiban mutlak sebagai suami. Jangan sampai menjadi suami lupa dengan kewajiban yang seharusnya dilakukan kepada istri. Sesuai dengan hadits yang dijelaskan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majjah dan Ad-Darimi.

Tulisan ini bermaksud untuk melakukan proses analisis sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi tentang nilai kemanusiaan yang berhubungan berbuat baik kepada istri dan sesama manusia sebagaimana yang disebutkan di atas dengan menggunakan pendekatan secara parsial melalui satu jalur sanad dan melalui beberapa jalur lainnya yang disebut dengan pendekatan simultan. Setelah dilakukan proses *takhrir al-Hadits* ini nantinya diharapkan hadits ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan yang dapat digunakan dalam membangun kerangka kajian pendidikan Islam multikultural secara holistic, dan juga menjadi sebuah pencerahan kepada pembaca untuk bisa mengetahui kualitas hadits yang dipakai dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari lebih khusus berbuat baik kepada istri dan sesama manusia.

---

<sup>1</sup> Lestari, G. (2016). *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1). Hal. 20

## METODE

Dalam pelaksanaan Penelitian ini memakai kajian pustaka. Subjek kajian membahas tentang takhrij hadist nilai kemanusiaan yang ada didalam hadist nabi Muhammad Saw. Penelitian studi pustaka lebih menitik beratkan penggalian data dan mengembangkan aspek teoritik juga aspek manfaat secara praktis. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang posisi hadist tentang nilai kemanusiaan berbuat baik kepada istri dan orang lain dengan memakai analisis Parsial dan analisis Simultan dan dilengkapi dengan kajian yang mendalam dengan referensi yang relevan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Parsial

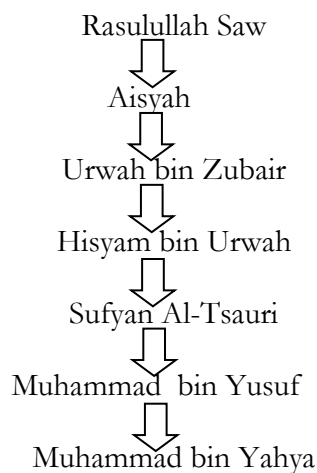
#### 1. Penelitian Sanad

a. Redaksi Hadits Lengkap dengan Sanadnya:

" حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ ."

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yahya] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [ayahnya] dari [Aisyah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan- keburukannya).*" Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih dari hadits Ats Tsauri, dan sangat sedikit perawi yang meriwayatkannya dari Ats Tsauri, dan hadits ini diriwayatkan pula dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal." (Hadits Tirmidzi Nomor 3830)

b. Bagan Sanad Hadits:



## c. Biografi Para Periwiyat dalam Sanad

Dalam sanad Hadits di atas terdapat 6 (Enam) periwiyat, yaitu:

- 1) Muhammad bin Yahya<sup>2</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدِ بْنِ ابْنِ ذُوَيْبِ بْنِ ذُهَلِيِّ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيِّ الْإِمَامِ الْحَافِظِ

- 2) Muhammad bin Yusuf<sup>3</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

مُحَمَّدُ بْنُ يَوْسُفَ بْنِ وَاقِدِ بْنِ عَثْمَانَ الضَّبِّيِّ مَوْلَاهُمْ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْفَرِيَابِيِّ، سَكَنَ قَيْسَارِيَةَ مِنْ سَاحِلِ الشَّامِ أَدْرَكَ الْأَعْمَاشَ

- 3) Sufyan Al-Tsauri<sup>4</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقِ الثَّوْرِيِّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْكُوفِيِّمِنْ ثَوْرٍ بِنِ عَبْدِ مَنَاةَ بِنِ أَدِ بْنِ طَابِخَةَ بِنِ الْيَاسِ بِنِ مِضَرَ بِنِ نَزَارٍ بِنِ مَعْدِ بِنِ عَدْنَانَ، وَقِيلَ إِنَّهُ مِنْ ثَوْرٍ هَمْدَانَ، وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ

- 4) Hisyam bin Urwah<sup>5</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الزَّبِيرِ بْنِ الْعَوَامِ الْقُرَشِيِّ الْأَسَدِيِّ أَبُو الْمَنْذُرِ وَقِيلَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ

- 5) Urwah bin Zubair<sup>6</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

عُرْوَةُ بْنُ الزَّبِيرِ بْنِ الْعَوَامِ بْنِ خُوَيْلِدِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ قَصِي الْقُرَشِيِّ الْأَسَدِيِّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ

- 6) Aisyah<sup>7</sup>

Nama Lengkap Periwiyat

عَائِشَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ الْمَوْمِنِينَ تَكْنَى أُمَ عَبْدِ اللَّهِ وَأُمُّهَا أُمُ رُومَانَ بِنْتُ عَامِرِ بْنِ عُوَيْمِرِ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَتَابِ بْنِ أُذَيْنَةَ بْنِ سَبِيْعِ بْنِ دَهْمَانَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كِنَانَةَ وَقِيلَ غَيْرَ ذَلِكَ فِي نَسَبِهَا وَأَجْمَعُوا أَنَّهَا مِنْ بَنِي غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كِنَانَةَ تَزَوَّجَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ، قَبْلَ الْهَجْرَةِ بِسَنَتَيْنِ، فِي قَوْلِ أَبِي عُبَيْدَةَ، وَقِيلَ قَبْلَ الْهَجْرَةِ بِثَلَاثِ سَنِينَ، وَقِيلَ بِسَنَةِ وَنِصْفٍ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سَنِينَ، وَبَنَى بِهَا بِالْمَدِينَةِ بَعْدَ مَنْصَرَفَةِ مِنْ وَقْعَةِ بَدْرٍ، فِي شَوَالِ سَنَةِ اثْنَتَيْنِ مِنَ الْهَجْرَةِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سَنِينَ، وَقِيلَ بَنَى بِهَا فِي شَوَالِ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِيَةِ عَشْرِ شَهْرًا مِنْ مَهَاجِرِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ

<sup>2</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

<sup>3</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

<sup>4</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

<sup>5</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

<sup>6</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

<sup>7</sup>Penelusuran dilakukan dengan menggunakan aplikasi takhrij al-Hadits *Gawamee Kaleem* Versi. 4.5

## d. Menguji ketshiqahan Para Periwiyat

Untuk menguji ketsiqahan para periwiyat yang terdapat dalam rantai sanad hadits yang diteliti ini, penulis mencoba melakukan proses penelusuran pendapat para ulama hadits lainnya yang berinteraksi langsung, mengenali dan meneliti kualitas para periwiyat dari segi *Jarh* dan *Ta'dil*. Komentar-komentar yang diberikan oleh para ulama ini dalam konteks sebagai *reviewer* dalam hal ini adakalanya disebutkan dalam kitab-kitab karya mereka dalam bidang ilmu hadits khususnya dalam kajian *Ilmu Jarh wa Ta'dil*. Secara khusus penelusuran biografi para periwiyat dalam makalah ini hanya dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Gamee Al-Kaleem* versi 4.5. sebuah aplikasi yang didesain untuk keperluan *Takhrij Al-Hadits*.

Penyajian data-data tentang al-Jarh wa al-Ta'dil yang dihubungkan dengan para periwiyat dalam sanad hadits yang diteliti dan analisisnya dapat dilihat dalam penyajian tabel berikut ini:

## 1. Muhammad bin Yahya

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwiyat
1.	Abu Bakar bin Abi Dawud	Amirul Mukminin fil Hadist
2.	Abu Hatim Arrozi	Tsiqah
3.	Abu Hatim bin hibban	Tsiqah
4.	Ibnu Hajar Asqolani	Tsiqah Hafidz Djalil
5.	Khatibul Bagdadi	Ahadul aimmatul Arifin, Hafidzul Muttaqin, wa tsiqatul Muqminin

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Muhammad bin Yahya sebagai periwiyat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Tsiqah. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Yahya adalah periwiyat yang Tsiqah.

## 2. Muhammad bin Yusuf

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwiyat
1.	Abi Ahmad bin Adi Ajjurjani	Shuduq la ba'sabih
2.	Abu Bakar Al badzar	Masyhur
3.	Abu Hatim Arrozi	Shuduq Tsiqah
4.	Ahmad bin syuaib annasa'i	Tsiqah
5.	Ahmad Bin Abdillah Al Ajli	Tsiqah

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Muhammad bin Yusuf sebagai periwiyat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Tsiqah. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Yusuf adalah periwiyat yang Tsiqah.

## 3. Sufyan Al-Tsauri

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwat
1.	Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah Hafidz,
2.	Ahmad Bin Suaib	Tsiqah, huwa ahad aimmah
3.	Daruqutni	Tsiqah
4.	Muhammad bin said	Tsiqah Makmun
5.	Yahya bin Ma'in	Amirul Mukminin fil Hadist

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Sufyan Al Tsauri sebagai periwat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Tsiqah. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Sufyan Al Tsauri adalah periwat yang Tsiqah.

## 4. Hisyam bin Urwah

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwat
1.	Abu Hatim Arrozi	Tsiqah, Imam Fil Hadist
2.	Ahmad bin Abdillah al Ajli	Tsiqah
3.	Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah Faqih
4.	Muhammad Bin said	Tsiqah
5.	Yahya bin Said	Tsiqah fil Hadist

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Hisyam bin Urwah sebagai periwat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Tsiqah. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Hisyam bin Urwah adalah periwat yang Tsiqah.

## 5. Urwah bin Zubair

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwat
1.	Abu Hatim bin Hibban	Dakarallah fitsiqah
2.	Ahmad bin Abdillah Al Ajli	Tsiqah
3.	Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah
4.	Ibnu Syahab azzahri	Tsiqah
5.	Muhammad bin Said	Tsiqah Kasirul Hadist

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Urwah bin Zubair sebagai periwat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Tsiqah. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Urwah bin Zubair adalah periwat yang Tsiqah.

## 6. Aisyah

No	Reviewer	Pendapat Tentang Periwat
1.	Abu Hatim bin Hibban al Basti	Zaujah rosulullah SAW
2.	Ibnu Hajar Asqalani	Ummul mukminin, Khoirul Zaujah dan Faqihun nisa' Mutlak
3.	Addahabi	Ummul mukminin, Faqihah, Arrobaniyah
4.	Assuyuti	Ummul mukminin dan Istri Rosulullah

Berdasarkan pemaparan data dalam tabel di atas terkait dengan kualitas Aisyah sebagai periwat dalam hal ini diperoleh data bahwa hampir semua *reviewer* menganggapnya Ummul mukminin, Faqihan. Dari hal itu kemudian dapat disimpulkan bahwa Aisyah adalah periwat yang Tsiqah.

#### e. Menguji Persambungan Sanad

Untuk menguji ketersambungan sanad, maka dalam hal ini cara menganalisis penggunaan kata yang digunakan dalam proses proses transmisi periwatan yang dilakukan oleh periwat dalam menerima hadits tertentu. analisis data persambungan sanad dari hadits sebagai berikut:

1. At-tirmidi mengatakan حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى. Jika dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam dalam hadits yang diteliti ini, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa proses penerimaan hadits dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari seorang guru ketika hadits itu dibacakan. Proses penerimaan seperti ini lazim disebut dengan istilah *sima'*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa at-tirmidi dalam hal ini bertemu langsung dengan gurunya sehingga muhammad bin yahya dalam sanad hadits ini dianggap *muttasil*.
2. Muhammad bin yahya mengatakan حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ. Jika dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam dalam hadits yang diteliti ini, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa proses penerimaan hadits dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari seorang guru ketika hadits itu dibacakan. Proses penerimaan seperti ini lazim disebut dengan istilah *sima'*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa muhammad yahya dalam hal ini bertemu langsung dengan gurunya sehingga muhammad bin yusuf dalam sanad hadits ini dianggap *muttasil*.
3. Muhammad bin yusuf mengatakan حَدَّثَنَا سُفْيَانُ. Jika dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam dalam hadits yang diteliti ini, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa proses penerimaan hadits dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari seorang guru ketika hadits itu dibacakan. Proses penerimaan seperti ini lazim disebut dengan istilah *sima'*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa muhammad bin yusuf dalam hal ini bertemu langsung dengan gurunya sehingga sufyan dalam sanad hadits ini dianggap *muttasil*.

4. Sufyan kemudian mengatakan: *عَنْ هِشَامٍ*. Dalam konteks hadits yang ditransmisikan dengan menggunakan kata *عَنْ* antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, maka an-a'nahnya perlu diuji persambungan sanadnya serta diuji keadilan periwayatnya. Berdasarkan hasil penelusuran pada biografi sufyan yang memuat tentang nama-nama gurunya, maka dalam hal ini ditemukan fakta bahwa yang bersangkutan pernah berguru langsung kepada Hisyam. Dengan demikian sanad yang menghubungkan antara sufyan dengan Hisyam dapat dikatakan muttasil dikarenakan terdapat proses pertemuan antara guru dan murid.
5. Hisyam kemudian mengatakan: *عَنْ أَبِيهِ*. Dalam konteks hadits yang ditransmisikan dengan menggunakan kata *عَنْ* antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, maka an-a'nahnya perlu diuji persambungan sanadnya serta diuji keadilan periwayatnya. Berdasarkan hasil penelusuran pada biografi Hisyam yang memuat tentang nama-nama gurunya, maka dalam hal ini ditemukan fakta bahwa yang bersangkutan pernah berguru langsung kepada bapaknya sendiri urwah bin zubair. Dengan demikian sanad yang menghubungkan antara hisyam dengan urwah bin zubair dapat dikatakan muttasil dikarenakan terdapat proses pertemuan antara guru dan murid.
6. Urwah bin zubair kemudian mengatakan: *عَنْ عَائِشَةَ*. Dalam konteks hadits yang ditransmisikan dengan menggunakan kata *عَنْ* antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, maka an-a'nahnya perlu diuji persambungan sanadnya serta diuji keadilan periwayatnya. Berdasarkan hasil penelusuran pada biografi Urwah bin Zubair yang memuat tentang nama-nama gurunya, maka dalam hal ini ditemukan fakta bahwa yang bersangkutan pernah berguru langsung kepada Aisyah. Dengan demikian sanad yang menghubungkan antara hisyam dengan Aisyah dapat dikatakan muttasil dikarenakan terdapat proses pertemuan antara guru dan murid.

#### F. Penyimpulan Uji Sanad

Setelah dilakukan analisis data-data yang terkait dengan ketsiqahan para periwayat yang terdapat dalam rantai sanad hadits yang kemudian diikuti dengan analisis data-data yang terkait dengan keterhubungan antara penerima dan penyebar hadits yang dalam hal ini terjalin antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadits berjumlah 6 periwayat. Setelah ditelusuri dalam konteks ilmu jarah dan ta'dilnya keenam periwayat tersebut berada dalam kategori tsiqah.
2. Sanadnya muttasil karena semua periwayat bertemu dengan periwayat yang lain sebagai gurunya.

Berdasarkan dua hal di atas, maka dalam hal ini sanad hadits yang diteliti ini berada dalam kategori Shohihul Al-isnad.

## 2. Penelitian Matan

### a. Menguji Shadh tidaknya Matan Hadits

Untuk mengkaji *shadh* tidaknya sebuah kandungan matan dalam sebuah hadits, maka jalan yang paling *mainstream* dilakukan adalah dengan cara menyangdingkan redaksi matan hadits yang diteliti dengan redaksi ayat-ayat al-Qur'an atau redaksi matan hadits lainnya yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari hadits yang diteliti. Sebuah matan hadits dikatakan tidak *shadh* apabila ia tidak berseberangan secara substansi dengan kandungan nilai al-Qur'an dan Hadits yang memiliki derajat yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Dalam konteks hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang ditakhrijkan oleh Attirmidi ini, maka jika kemudian disandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan prinsip berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain, maka akan diperoleh hasil bahwa matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain ini tidak ada yang berseberangan dengan ayat-ayat al-Qur'an manapun. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang prinsip berbuat baik kepada keluarga dan orang lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh matan hadits yang diteliti ini adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحْشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. Annisa' : 19).

Selanjutnya, hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang ditakhrijkan oleh Attirmidi ini bila dihadapkan dengan hadits-hadits berbuat baik kepada keluarga dan orang lain lainnya dengan jalur sanad yang lain seperti Ibnu Majah dan Attirmidzi, sejauh yang penulis lihat dan analisis tidak bertentangan bahkan dalam konteks tertentu keberadaan hadits ini dan hadits-hadits yang lain berada dalam satu koridor untuk saling mendukung satu sama lainnya.

### b. Menguji *Mna'llal* (cacat tidaknya) Matan Hadits

Untuk melakukan analisis tentang cacat tidaknya sebuah matan dari sebuah hadits, maka jalan yang ditempuh adalah dengan cara mengkaji kandungan matan hadits yang diteliti dengan standar logika

<sup>8</sup> Salah al-Din Al-Adlabi dalam Damanhuri. (2016). *Hadis-hadis Al Fithrah Dalam Penelitian Simultan* Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya. Hal.125

yang dimiliki oleh manusia secara umum. Pendekatan ini dalam istilah yang lain disebutkan sebagai dalil aqli. Sebuah redaksi matan hadits dalam hal ini dikatakan mengandung unsur kecacatan apabila didalamnya terdapat substansi-substansi yang tidak dapat diterima akal sehat.<sup>9</sup>

Dalam konteks matan hadits yang diteliti ini, tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain dipahami sebagai hal yang bersifat universal yang dapat diterima oleh semua kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pada hakikatnya nilai kemanusiaan dan ukhuwah menjadi hal yang bisa diterima dari semua golongan. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini tidak mengandung illat yang dapat menjadikannya tertolak secara dalil Aqli.

### c. Penyimpulan Matan

Setelah dilakukan proses uji matan yang dilakukan berdasarkan shadh atau tidaknya matan hadits dan cacat atau tidaknya matan hadits yang diteliti ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

- 1) Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur shadh karena kandungan matannya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits yang memiliki derajat lebih tinggi.
- 2) Matan hadits Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur *illat*, karena substansi yang terkandung dalam hadits yang diteliti ini tidak ada yang berseberangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang dapat diterima oleh semua kalangan secara rasional.

Berdasarkan dua pertimbangan besar yang telah disebutkan di atas, maka dalam hal ini matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain ini dapat disimpulkan berada dalam kategori *Sahih al-Matan*.

### 3. Kesimpulan Penelitian Hadits Secara Parsial

Setelah melakukan proses analisis data-data yang berhubungan dengan kualitas para periwayat hadits sehingga dapat ditentukan ketsiqahannya dan pada sisi lainnya juga dilakukan proses analisis terhadap ketersambungan proses transmisi hadits yang terjalin antara guru dan murid dari tingkatan periwayat paling bawah sampai kepada tingkatan periwayat dari kalangan sahabat yang dalam hal ini Aisyah, maka hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang ditakhrijkan oleh At Tirmizi dapat disimpulkan sebagai berikut :

<sup>9</sup> Salah al-Din Al-Adlabi dalam Damanhuri. (2016). *Hadis-hadis Al Fithrah...* Hal.130

- a. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadits berjumlah 6 periwayat. Setelah ditelusuri dalam konteks ilmu jarah dan ta'dilnya keenam periwayat tersebut berada dalam kategori tsiqah.
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat lainnya yang dalam hal ini berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya muttasil.
- c. Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur shadh karena kandungan matannya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits yang memiliki derajat lebih tinggi.
- d. Matan hadits Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur illat, karena substansi yang terkandung dalam hadits yang diteliti ini tidak ada yang berseberangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang dapat diterima oleh semua kalangan secara rasional.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dibuat di atas, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang ditakhrijkan oleh At Tirmidzi secara analisis sanadnya diperoleh kategori sahih al-isnad dan analisis matannya berada dalam kategori sahih al-matan, maka dalam hal ini kesimpulan analisis parsialnya adalah: *Shohibul Al-hadits/Shohib Lidzatihi*.

## B. Analisis Simultan

### 1. Hadits *Tawabi'* (Paparan Jalur Sanad Lain Satu Sahabat)<sup>10</sup>

Hadits tentang keadilan riwayat At Tirmidzi ini ternyata setelah ditelusuri menggunakan aplikasi *Gamee Kaleem* versi 4.5 memiliki lebih 7 hadits *tabi'*, yaitu sebagai berikut:

- a. Hadits yang ditakhrijkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah no. 1967

حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي "

- b. Hadist yang ditakhrij oleh Addarimi dalam kitab sunan addarimi no. 2189

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ، فَدَعُوهُ "

- a. Hadits yang ditakhrijkan oleh Ibnu hibban dalam kitab Shohih ibnu hibban no. 4266

<sup>10</sup> Hadist yang periwayatnya menyamai periwayat hadits tunggal, sama dalam teks dan maknanya atau sama maknanya saja serta sama dalam periwayat sahabatnya. Lihat Damanhuri. (2016). *Hadis-hadis Al Fithrah Dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jaya. Hal.138

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِجَمْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَيَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ "، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ: " فَدَعُوهُ " يَعْنِي: لَا تَذْكُرُوهُ إِلَّا بِخَيْرٍ

b. Hadits yang ditakhrijkan oleh Baihaqi dalam kitab Sunan Al Kubro no. 14434

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَيُّوبَ اللَّحْمِيُّ، نَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، نَا الْفَرِّيَابِيُّ، نَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

c. Hadits yang ditakhrijkan oleh Al Bizar dalam kitab Al Bahru waddihar no. 941

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَبُوبَةَ، قَالَ: ثنا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، قَالَ: ثنا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ مُصْعَبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

d. Hadits yang ditakhrijkan oleh Ibnu hajar dalam kitab Al Mutholibul Aliyah no. 1651

قَالَ أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، عَنِ الْجَرِيرِيِّ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

e. Hadits yang ditakhrijkan oleh AtTabrani dalam kitab Musnat assyamiyin no. 1957

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي يَحْيَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ بْنِ عَافِيَةَ، ثنا جَدِّي، ثنا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ رُوْبَةَ التَّغْلِبِيِّ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ "

## 2. Hadits *Shawahid* (Paparannya Jalur Sanad Lain Multi Sahabat)<sup>11</sup>

Selain riwayat jalur Aisyah, hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang memuat kata kunci *khairukum liahlibi*, setelah penulis melakukan penelusuran hadits terkait dengan kata kunci *khairukum liahlibi* dalam hal ini belum ditemukan hadits yang secara kontekstual yang mempunyai substansi yang sama dengan hadits yang diteliti. Dari hasil penelusuran dalam 16 kitab menggunakan aplikasi gawamiul kaleem 4.5 dalam hal ini hadits tersebut hanya bersumber dari satu sahabat saja yakni Aisyah binti Abu Bakar Assidiq. Berdasarkan dengan ini hadits yang diteliti ini tergolong pada hadits yang bersifat Ahad Ghorib.

<sup>11</sup> Hadits yang diriwayatkan para periwayat lain yang sama dengan hadits yang diriwayatkan periwayat tunggal, sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja, beserta ada perbedaan pada periwayat ditingkat sahabatnya. Lihat Damanhuri. (2016). *Hadis-hadis Al Fithrah Dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jaya. Hal.144

### 3. Kesimpulan Analisis Simultan

Hadist yang membicarakan tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diriwayatkan attirmidzi, maka dalam hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa secara analisis sanadnya diperoleh kategori sahih al-isnad dan analisis matannya berada dalam kategori sahih al-matan, maka dalam hal ini kesimpulan analisis parsialnya adalah: *Shobibul Al-hadits/Shobib Lidzatihi*.

setelah penulis melakukan penelusuran hadist terkait dengan kata kunci khoirukum liahlhi dalam hal ini belum ditemukan hadist yang secara kontek yang mempunyai substansi yang sama hadist yang diteliti. dari hasil penelusuran dalam 16 kitab menggunakan aplikasi gawamiul kaleem 4.5 dalam hal ini hadist tersebut hanya bersumber dari satu sahabat saja yakni aisyah bin abu bakar assidik. Berdasarkan dengan ini hadist yang diteliti ini dengan simultan tergolong pada hadist yang bersifat Ahad Ghorib.

### C. Fiqhul Hadits

#### 1. Teks Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ ."

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yahya] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [ayahnya] dari [Aisyah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan- keburukannya).*" Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih dari hadits Ats 'Tsauri, dan sangat sedikit perawi yang meriwayatkannya dari Ats 'Tsauri, dan hadits ini diriwayatkan pula dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal." (Hadits Tirmidzi Nomor 3830)

Dalam konteks hadits yang diteliti ini *core point* yang menjadi fokus adalah berbuat baik kepada istri dan Orang lain. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya pada bagian awal tulisan ini, menurut James A. Bank kajian tentang pendidikan multikultural bila dikaji secara komprehensif akan berakhir pada kesimpulan besar yakni Kemanusiaan.

Hadist ini memberikan gambaran bahwa seorang suami harus berbuat baik terhadap istrinya jangan sampai menyakiti atau sampai sewenang-wenang, Termasuk didalamnya memperlakukan istri dengan baik ialah Apabila seorang suami makan maka kewajiban baginya untuk memberinya makan, dilarang melukai seorang istri dan menjelek-jelekannya didepan khalayak ramai. Hal ini sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad yang selalu berbuat baik kepada semua istrinya dan berbuat adil.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelusuran dan proses takhrij al-Hadits yang dilakukan pada hadits tentang berbuat baik pada istri dan orang lain yang diriwayatkan oleh Attirmidzi No. Hadits: 3830 maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

**1. Kesimpulan Penelitian Hadits Secara Parsial**

Setelah melakukan proses analisis data-data yang berhubungan dengan kualitas para periwayat hadits sehingga dapat ditentukan ketsiqahannya dan pada sisi lainnya juga dilakukan proses analisis terhadap ketersambungan proses transmisi hadits yang terjalin antara guru dan murid dari tingkatan periwayat paling bawah sampai kepada tingkatan periwayat dari kalangan sahabat yang dalam hal ini Aisyah, maka hadits tentang berbuat baik pada istri dan orang lain yang ditakhrijkan oleh Attirmidzi dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadits berjumlah 6 periwayat. Setelah ditelusuri dalam konteks ilmu jarah dan ta'dilnya keenam periwayat tersebut berada dalam kategori tsiqah.
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat lainnya yang dalam hal ini berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya muttasil.
- c. Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur shadh karena kandungan matannya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits yang memiliki derajat lebih tinggi.
- d. Matan hadits Matan hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diteliti ini, dapat dikatakan tidak memiliki unsur illat, karena substansi yang terkandung dalam hadits yang diteliti ini tidak ada yang berseberangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang dapat diterima oleh semua kalangan secara rasional.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dibuat di atas, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hadits tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang ditakhrijkan oleh At Tirmidzi secara analisis sanadnya diperoleh kategori sahih al-isnad dan analisis matannya berada dalam kategori sahih al-matan, maka dalam hal ini kesimpulan analisis parsialnya adalah: *Shobibul Al-hadits/Shobih Lidzatibi*.

**2. Kesimpulan Analisis Simultan**

Hadist yang membicarakan tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain yang diriwayatkan attirmidzi, maka dalam hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa secara analisis sanadnya diperoleh kategori sahih al-isnad dan analisis matannya berada dalam kategori sahih al-matan, maka dalam hal ini kesimpulan analisis parsialnya adalah: *Shobibul Al-hadits/Shobih Lidzatibi*.

setelah penulis melakukan penelusuran hadist terkait dengan kata kunci khoirukum liahlili dalam hal ini belum ditemukan hadist yang secara kontek yang mempunyai substansi yang sama hadist yang

diteliti. dari hasil penelusuran dalam 16 kitab menggunakan aplikasi gawamiul kaleem 4.5 dalam hal ini hadist tersebut hanya bersumber dari satu sahabat saja yakni aisyah bin abu bakar assidik. Berdasarkan dengan ini hadist yang diteliti ini denagn simultan tergolong pada hadist yang bersifat Ahad Ghorib.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darimi, Imam. 255. *Sunan ad-Darimi*. Mesir: darul Fikri
- Ekanto, T. (2016). *Konsep Zulm dalam al-Qur'an* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Hilmy, M. (2008). *Islam profetik: substansiasi nilai-nilai agama dalam ruang publik*. Kanisius.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Maarif, A. S., Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Minsik. 2004. *Mu'jam al-Mufabras li al-Fadz al-Hadis*. Mesir: Darul Fikri
- Munawwir, A. W., & Munawwir, Z. A. (1984). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren" Al-Munawwir"
- Parekh, B. (2001). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. *Ethnicities*, 1(1).
- Safi'i, Imam, Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa, *Jurnal Vicratina: Pendidikan Agama Islam*, Vol.2
- Syafi'i, Imam. *Irsyadul Ibad Juz I*. Hadis Syarif
- Syaifurrahman. 2006. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir